

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan gangguan pada fungsi jantung karena penyempitan pada pembuluh darah koroner atau arteri koroner yang dapat dicegah dengan pola hidup sehat. Penyempitan pembuluh darah terjadi karena proses aterosklerosis akibat timbunan kolesterol dan jaringan ikat pada dinding pembuluh darah secara perlahan-lahan (Yulanda, 2020). Penyakit Jantung Koroner (PJK) ditandai oleh penyumbatan pembuluh darah sekitar jantung disebabkan oleh atherosklerosis. Aritmia, gagal jantung kongestif, infark miokardial, bahkan kematian adalah beberapa komplikasi yang terjadi pada penyakit jantung koroner (Saraswati & Lina, 2020).

Menurut data terbaru dari WHO, 2021 lebih dari 17,9 juta kematian di seluruh dunia disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, dan sekitar 85% di antaranya terkait dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK). Menurut survei terbaru dari Kemenkes bertajuk Survei Kesehatan Indonesia 2023, tingkat prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 0,85% di tahun 2023. Adapun prevalensi penyakit jantung dihitung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur. Lebih lanjut, Yogyakarta sebagai provinsi dengan tingkat prevalensi penyakit jantung tertinggi di tanah air, mencapai 1,67% di Yogyakarta adalah sebanyak 11.757 orang. Lebih lanjut, provinsi dengan tingkat prevalensi penyakit jantung tertinggi kedua dipegang oleh Papua Tengah, nilainya sebesar 1,65%. DKI Jakarta berada di posisi ketiga dengan 1,56%, disusul oleh Jawa Barat (1,18%), Kalimantan Timur (1,08%), Bali (1%), Kalimantan Utara (0,95%), Kepulauan Riau (0,91%), Jawa Timur (0,88%), dan Sumatera Barat (0,87%).

Penyakit jantung koroner dapat dideteksi dengan melakukan pemeriksaan diagnostik non invasif ataupun pemeriksaan invasif. pemeriksaan secara invasif yang dapat dilakukan adalah katerisasi jantung (Masriani, 2020). Katerisasi jantung merupakan tindakan yang rekomendasikan oleh dokter spesialis jantung untuk mengetahui kondisi organ vital (Pramudita, 2022). Melakukan tindakan katerisasi jantung merupakan upaya untuk mengurangi risiko kematian dari penyempitan pembuluh darah. Katerisasi jantung merupakan teknik intervensi dan diagnosa hemodinamik yang paling banyak digunakan di dunia (Sinaga et al., 2022).

Katerisasi jantung dilakukan dengan memasukkan kateter ke dalam aorta dan ventrikel kiri dengan menusuk arteri brankialis atau arteri femoralis untuk memeriksa keadaan anatomi dan fungsi jantung (Masriani, 2020). Tindakan kateterisasi jantung merupakan tindakan yang dapat menimbulkan kecemasan diantaranya cemas akan rasa nyeri terkait tindakan, terpisah dari keluarga dan teman serta cemas akan hasil dari tindakan kateterisasi yang mungkin buruk (Hutagalung, Susilaningsih, & Mardiyah, 2019).

Pemahaman yang kurang mengenai tindakan yang akan dilalui akan menimbulkan perasaan khawatir tentang bagaimana jika nanti sendirian dan kekhawatiran tentang kegagalan operasi juga menjadi pemicu kecemasan pasien. Untuk mengurangi kecemasan tersebut maka proses edukasi baik kepada pasien maupun keluarga memegang peranan penting menjelang operasi (Masriani, 2020).

Sebelum menjalani prosedur kateterisasi jantung (pra-kateterisasi) kecemasan merupakan gangguan alam perasaan (afektif) yang dirasakan oleh pasien yang akan menjalani prosedur tersebut. Hal ini ditandai dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak adanya gangguan dalam menilai realitas, kepribadian yang utuk, serta perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal (Sinaga et al., 2022).

Kecemasan pasien yang akan menjalani operasi merupakan hal yang wajar, akan tetapi hal tersebut tentu saja berpengaruh pada fisik dengan memberikan respon cemas yang meningkatkan *heart rate* maupun tekanan darah. Hal tersebut akan memberatkan kerja jantung sehingga risiko komplikasi tindakan yang terjadi akan semakin tinggi (Abidin, 2022).

Memberi edukasi dan pendidikan kesehatan adalah salah satu tugas dari perawat. Perawat bekerjasama dengan keluarga memberikan perawatan dan informasi terkait pasien sehingga pada saat pasien diperbolehkan pulang kebutuhan akan tetap terpenuhi. Ziyaefard (2019) meneliti tentang kecemasan dan mendapat hasil kecemasan cenderung meningkat sejak sehari hingga 30 menit menjelang tindakan kateterisasi jantung.

Pemberian edukasi dapat terjadi secara langsung maupun melalui media. Media yang sering digunakan dalam pemberian edukasi seperti *leaflet* maupun *flipchart*. Kedua media tersebut merupakan media edukasi yang berisi tentang informasi penting dan gambar. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan dasar yang harus dimiliki pasien seputar tindakan yang dijalani, indikasi, kontraindikasi, prosedur, komplikasi, serta persiapan sebelum memasuki ruangan. Penelitian dari Sinaga (2022) mendapat hasil bahwa ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap kecemasan tindakan kateterisasi jantung sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre kateterisasi jantung adalah dengan mengedukasi pasien tersebut tentang kateterisasi jantung dan prosedur tindakan serta risiko tindakan tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya (Ira et al., 2022).

Menurut penelitian (Anna., 2022) menunjukkan hasil faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre kateterisasi jantung adalah jenis kelamin, umur, dan pengetahuan pasien tentang prosedur tindakan kateterisasi jantung. Beberapa strategi edukasi yang dilakukan yaitu dengan edukasi terstruktur oleh tenaga kesehatan dengan menyampaikan informasi secara langsung kepada

pasien mengenai prosedur kateterisasi jantung, manfaat, risiko dan persiapan yang diperlukan durasi waktu yang disampaikan sekitar 30 menit sebelum tindakan dilakukan (Muliantino et al., 2023). Penggunaan media edukasi (video dan brosur/leaflet) pemanfaatan video edukatif sudah brosur informatif untuk menjelaskan prosedur kateterisasi jantung secara visual dan tertulis durasi waktu sekitar 10-15 menit disertai dengan adanya tanya jawab (Sinaga et al., 2022). Pendekatan dukungan emosional memberikan dukungan emosional untuk mengurangi kecemasan durasi waktu sekitar 20-30 menit.

Di Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa, pasien yang akan dilakukan tindakan pemasangan kateterisasi jantung berjumlah 43 orang dalam periode Juli sampai dengan Agustus 2025. Studi pendahuluan yang dilakukan penulis didapatkan 19 dari 33 pasien yang sudah dijelaskan mengenai tindakan kateterisasi jantung mengalami kecemasan ditandai dengan adanya pasien sering menanyakan ulang mengenai prosedur-prosedur tindakan dan pasien mengatakan mengalami gangguan tidur karena kepikiran dan ketika dilakukan pengukuran tanda-tanda vital didapatkan peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai adakah Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Kateterisasi Jantung di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan gangguan pada fungsi jantung karena penyempitan pada pembuluh darah koroner atau arteri koroner. Kecemasan yang dialami pada pasien sebelum dilakukan pre kateterisasi jantung sering kali mempengaruhi adanya gangguan pola tidur yang tidak efektif, tanda-tanda utama yang meningkat, terdapat gerakan tubuh yang gelisah, dan pasien pun selalu mengajukan pertanyaan yang sama berulang kali tentang prosedur, resiko atau hasil yang diharapkan sehingga kecemasan tersebut dapat diatasi dengan adanya Edukasi kesehatan yang tepat agar pasien dapat memahami dengan baik. Berikan edukasinya berupa informasi yang adekuat tentang Prosedur persiapan dan

perawatan kateterisasi jantung yang akan dilakukan pada pasien tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas bagaimanakah apa ada Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Kateterisasi Jantung di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi (Pendapatan) Pada Pasien Pre Kateterisasi Jantung di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa?
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum edukasi pada pasien pre kateterisasi jantung di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa ?
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sesudah edukasi pada pasien pre kateterisasi jantung di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa ?
- d. Mengidentifikasi pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit TK II Moh Ridwan Meuraksa?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan tambahan bagi penulis mengenai pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung.

1.4.2 Manfaat Bagi Profesi

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar profesi keperawatan dapat lebih termotivasi untuk menjalankan perannya termasuk mengedukasi kepada pasien yang akan dilakukan tindakan pemasangan kateterisasi jantung.

1.4.3 Manfaat Bagi Pasien

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung. Dan menjadi salah satu intervensi yang akan menjadi persyaratan bagi pasien sebelum pasien operasi agar dapat mengurangi Tingkat kecemasan pasien dan dapat meningkatkan pengetahuan pasien.

1.4.4 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dengan menggunakan edukasi keperawatan kepada pasien pre kateterisasi jantung diharapkan rumah sakit dapat meningkatkan pelayanannya dengan baik sesuai dengan standar prosedur agar mengurangi tingkat kecemasan.